KURAS Institute

Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

BIIS

Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab *Al-Risālah Al-Qusyairiyyah*

Aly Mashar
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Correspondence: ✉ alymashar.dr@staff.uinsaid.ac.id
https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.495

ABSTRACT

This paper examines one of the most popular Sufism books among Sufism akhlāqī, the al-Risālah al-Qusyairiyyah by Imām al-Qusyairi. More specifically, it is about the concept of True Sufi, or what is often referred to as al-Insān al-Kāmil, according to the great figure of Sufism whose views are widely followed by Hujjatul Islam al-Ghazali, Imām al-Qusyairi. The result of this study is that al-Qusyairi does not clearly explain in his book the concept of 'True Sufi', but from the many explanations contained in the book, especially in the chapter of Taṣawwūf, which contains the definitions of Sufism according to Sufi figures, and also the expression of al-Qusyairi respect for the earlier Sufis found in the introduction to the book, then it can be concluded that the 'True Sufis' according to al-Qusyairi are: have a solid aqidah, practice all the teachings of sharia, always seek to cleanse oneself -both żāhir and bāṭin- from despicable morals and adorn oneself with the morals of the Prophet, always hope to be close to Allah 'taqarrub ilā Allāh', and be the source of the protector of all beings on earth.

ARTICLE INFO

Article History
Received: 12-01-2023
Revised: 17-05-2023
Accepted: 18-05-2023

Keywords:
al-Qusyairi;
al-Risālah al-Qusyairiyyah;
Sufism Akhlāqī;
True Sufi;

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang salah satu kitab tasawuf termuka dalam kalangan sufi *akhlāqī*, yaitu kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah* karya Imām al-Qusyairi. Lebih khususnya lagi, yaitu tentang konsep Sufi Sejati, atau yang sering disebut dengan *al-Insān al-Kāmil*, menurut tokoh besar tasawuf yang pandangannya banyak diikuti oleh Hujjatul Islam al-Ghazali, Imām al-Qusyairi. Hasil dari penelitian ini adalah: al-Qusyairi memang tidak menjelaskan secara *ṣāriḥ* dalam kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah* tentang konsep Sufi Sejati, akan tetapi dari serakan penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam kitab tersebut, terutama pada bagian Bab *Taṣawwūf*, yang berisi definisi-definisi tasawuf menurut para tokoh sufi, dan juga ungkapan penghormatan al-Qusyairi terhadap para sufi terdahulu yang terdapat pada pendahuluan kitab, maka bisa disimpulkan bahwa Sufi Sejati menurut al-Qusyairi adalah: para sufi yang memiliki aqidah yang kuat, mengamalkan seluruh ajaran syari'ah, selalu berupaya membersihkan diri –baik *żāhir* maupun *bāṭin*- dari akhlak yang tercela dan menghiasi diri dengan akhlak Nabi, senantiasa berharap bisa selalu dekat dengan Allah '*taqarrub ilā Allāh*', dan menjadi sumber pengayom semua makhluk di bumi.

Histori Artikel
Diterima: 12-01-2023
Direvisi: 17-05-2023
Disetujui: 18-05-2023

Kata Kunci:
al-Qusyairi;
al-Risālah al-Qusyairiyyah;
Sufi Sejati;
Tasawuf Akhlāqī;

A. PENDAHULUAN

Pada masa awal Islam, ketiga bagian ajaran Islam, yakni Iman, Islam, dan Ihsan, tidak terjadi pemisahan kajian. Ketiga bagian ajaran tersebut secara keseluruhan disebut dengan

Syari'at al-Islāmiyyah.[1] Tidak ada yang diunggulkan atau bahkan ditinggalkan salah satunya dalam kajian dan pengamalannya. Kemudian, karena tuntutan fokus objek kajian dan juga berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi oleh umat muslim, ketiga ajaran Islam tersebut menjelma menjadi disiplin keilmuan sendiri-sendiri. Kajian keimanan menjadi disiplin Ilmu Tauhid/Kalam dengan ahlinya disebut *Mutakallim*; kajian aturan-aturan ibadah dan muamalah lahir menjadi disiplin Ilmu Fiqih dan ahlinya disebut *fuqahā'*; dan kajian mengenai ihsan atau aturan-aturan batin menjadi Ilmu Tasawuf dan ahlinya disebut sebagai *Ṣūfiyyun/Mutaṣawwifūn*.[2]

Ketiga cabang keilmuan tersebut, kendatipun menjadi disiplin keilmuan yang mandiri, di awal kemunculannya masih berjalan beriringan dan dikaji serta diamalkan sebagai satu kesatuan sebagaimana masa sebelum-sebelumnya. Kemudian, dalam perkembangan selanjutnya, baik karena pengaruh situasi sosial, politik, hingga fanatisme kelompok, masing-masing pendukung cabang keilmuan tersebut mengunggulkan cabang keilmuannya dan merendahkan yang lain.[3] Tidak jarang di antara mereka saling mengkafirkan dan menjadi penyebab konflik hingga berdarah-darah. Ironisnya lagi, hal ini tidak hanya terjadi pada antar cabang keilmuan, namun juga terjadi di dalam satu cabang keilmuan. Banyak peristiwa sejarah yang bisa diambil sebagai contoh dalam hal ini. Dalam konflik antar cabang keilmuan misalnya kasus penghukuman mati Abū Manṣūr al-Ḥallāj.[4]

Dalam catatan sejarah, dalam pertarungan atau konflik antar cabang keilmuan di atas, kendatipun hampir mayoritas juga dipengaruhi oleh unsur politik penguasa ketika itu, cabang keilmuan tasawuf yang paling sering menjadi korban. Tidak sedikit tokohnya yang terbunuh atau dilabeli ahli bidah, *zindīq*, atau bahkan kafir. Memang, diakui atau tidak, dalam perjalanan sejarah tasawuf banyak muncul *pesudo-pesudo* sufi (sufi-sufi palsu). Mereka mengaku sebagai sufi tetapi sebetulnya mereka bukanlah seorang sufi. Mereka mengaku sebagai orang yang suci dan *wuṣūl ilā Allāh* 'sampai kepada Allah' namun mereka meninggalkan ajaran-ajaran lahiriyah. Mereka hanya menjalankan *ḥaqīqah* dan meninggalkan *syari'at*. Mereka inilah kiranya yang diserang dan dilabeli ahli bidah*, zindīq,* atau kafir oleh lawan-lawan tasawuf, kendatipun dalam sejarah tidak semua tuduhannya tepat sasaran.[5]

Dalam situasi carut-marut di atas, salah satu tokoh besar dalam bidang tasawuf lahir. Ajarannya sangat mempengaruhi para tokoh tasawuf setelahnya, khususnya tokoh tasawuf *akhlāqī*. Dia adalah al-Imām Abul Qāsim al-Qusyairi. Dalam konsep tasawufnya, dia dikenal sebagai tokoh tasawuf yang berkeinginan untuk mengembalikan tasawuf ke pangkuan Al-Qur'an dan Sunnah.[6] Salah satu karya monumentalnya dalam tasawuf adalah kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Kitab ini menjadi rujukan utama bagi para pengamal tasawuf atau tarekat di

[1] Kate Fleet et al., eds., "Encyclopaedia of Islam - Three 2019-4," in *Encyclopaedia of Islam - Three 2019-4* (Brill, 2019), 24, https://brill.com/edcollbook/title/39417.

[2] Ayesha Shahid, "An Exploration of the 'Global' History of International Law: Some Perspectives from within the Islamic Legal Traditions," in *International Law and Islam* (Brill Nijhoff, 2018), 64–89, https://doi.org/10.1163/9789004388376_005.

[3] Khalil al-Anani, "Post Islamism: The Changing Faces of Political Islam, Edited by Asef Bayat," *Sociology of Islam* 2, no. 3–4 (June 10, 2014): 347–50, https://doi.org/10.1163/22131418-00204014.

[4] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimentions of Islam* (North Carolina: The University of North Carolina Press, 1981), 62–77.

[5] Annemarie Schimmel, 62–77.

[6] MA Achlami HS and Siti Huzaimah, "The Sufism of Abu Al-Qasim al-Qusyairi," *Atlantis Press SARL* 492 (2019): 32–36.

dunia Islam,[7] termasuk di dalamnya Indonesia yang secara mayoritas menggunakan paham Fiqih Syafi'iyah dan Kalam Asy'ariyah.[8]

Penelitian tentang al-Qusyairi dan *Risālah al-Qusyairiyyah* sudah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengambil fokus pada definisi sufi yang dikehendaki oleh al-Qusyairi dalam *magnum opus*-nya tersebut. Mereka lebih memilih fokus pada konsep tasawufnya,[9] baik itu secara keseluruhan maupun hanya mengambil salah satunya;[10] menimbang moderasinya;[11] konsep teologinya;[12] membandingkannya dengan kitab tasawuf lain;[13] dan relasinya dengan pendidikan akhlak atau dakwah.[14]

Di dalam artikel jurnal yang ditulis, Anisa Lestiana menjelaskan bahwa nilai-nilai teologis yang dibangun oleh al-Qusyairi merujuk pada upaya revitalisasi tasawuf yang dilandaskan pada akidah yang beriringan dengan amalan syariat yang benar dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya. Oleh karena itu, tasawuf harus dilandaskan pada pemurnian tauhid.[15] Di sisi lain, Fudholi berupaya menjelaskan konsep zuhud yang disampaikan oleh Al-Qusyairi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa zuhud menurut Al-Qusyairi mengimplikasikan dua hal, yaitu wilayah *maqām* yang bermakna usaha derma harta benda, dan *mahabbah* yang merujuk pada derma diri sendiri. Kedua pada tataran *maqām* yang merujuk pada sikap mendahulukan orang lain pada aspek duniawi.[16] Damanik menjalaskan bahwa kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah* memuat konsep moderasi beragama. Di dalam kitab tersebut terdapat nilai-nilai moderasi beragama seperti *tasāmuḥ, tawāzun, tawāsuṭ,* dan *marḥamah*.[17] Selain mengkaji kitab *al-Risālah*, para peneliti lain juga menganalisis kitab lain yang ditulis oleh al-Qusyairi. Di antaranya adalah Nida Amalia Kamal yang menganalisis kitab *Laṭāif al-Isyārah*. Dia menyimpulkan bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh al-Qusyairi adalah *bayānī-isyārī-mu'jaz*. Al-Qusyairi berupaya

---

[7] Martin van Bruinessen, "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia," *Die Welt Des Islams* 38, no. 2 (January 1, 1998): 192–219, https://doi.org/10.1163/1570060981254813.

[8]Khoirul Anwar, "Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 47–66.

[9] Enovia Lendra, "Hakikat Taubat Dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi," *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (June 30, 2022): 74–82, https://doi.org/10.15548/ja.v14i1.3905.

[10]Fudholi, "Konsep Zuhud Al-Qushayri Dalam Risalah al-Qushayriyah," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011): 38–54; HS and Huzaimah, "The Sufism of Abu Al-Qasim al-Qusyairi."

[11]Deniansyah Damanik, "Moderasi Beragama Sufi: Sikap Dan Pemikiran Imam al-Qusyairi," *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021): 185–97.

[12]Anisa Listiana, "Menimbang Teologi Kaum Susi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab al-Risa>lah al-Qusyariyyah," *Kalam* 7, no. 1 (2013): 201–16.

[13]Ihsan Sa'duddin, "Tajdi>d Hadf Al-S}u>fiyyah al-Ifra>diyyah Wa al-Ghaibiyyah Ila> al-Ijtima>'iyyah Wa al-Tajri>bah Fi> Makht}u>t}ah H}aqi>qah al-Ma'rifah," *Jurnal Lisanuna* 8, no. 1 (2018): 61–71.

[14]Anwar, "Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi"; Abdul Rohman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyairiyah," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 86–95; Abdul Rohman, Muhammad Syahdan Majid, and Asrin Nasution, "Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Qusyairi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (2022): 1–11.

[15] Anisa Listiana, "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah al-Qusyairiyah," *KALAM* 7, no. 1 (July 1, 2013): 201–16, https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.441.

[16] Moh Fudholi, "Konsep Zuhud Al-Qushayrî Dalam Risâlah al-Qushayrîyah," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (June 4, 2011): 38–54, https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.38-54.

[17] Deniansyah Damanik, "Moderasi Beragama Sufi: Sikap Dan Pemikiran Imam al-Qusyairi," *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (December 27, 2021): 185–97.

menyeimbangkan pendekatan tasawuf, akidah, dan syariat dalam menafsirkan Al-Qur'an.[18] Luthfi Maulana juga berupaya menganalisis kitab yang sama dengan pendakatn sufistik. Dia menyimpulkan bahwa kitab tafsir tersebut bercorak *isyārī* yang didasarkan pada pengalaman spiritual mufasir dalam kedekatan dengan Allah SWT yang tidak bertentangan dengan ilmu syari'at.[19]

Atas dasar ini, kajian tentang definisi sufi menurut pandangan al-Qusyairi dalam kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah* penting dilakukan. Terlebih lagi, sebuah definisi merupakan sesuatu yang mendasar dan urgen diketahui terlebih dahulu oleh semua orang yang hendak mengkaji sebuah ilmu. Selain itu, al-Qusyairi tidak menuliskan secara jelas dalam kitabnya tersebut. Dia hanya menderet definisi-definisi sufi atau tasawuf dari berbagai tokoh, tanpa memberikan definisi menurut dirinya sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan '*library research*'. Oleh sebab itu, baik data primer maupun sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab al-Qusyairi yang disebut dengan *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, sedangkan data sekundernya adalah semua data kepustakaan, baik berupa jurnal maupun buku, yang mengkaji al-Qusyairi dan mendukung penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretatif, dan pengambilan kesimpulannya adalah dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu: pertama-tama peneliti mengumpulkan data-data yang terkait atau mendukung rumusan masalah, kemudian mengelompokkannya, menganalisis serta mencari keterkaitannya, dan terakhir menarik kesimpulan darinya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Al-Qusyairi: Sekilas Biografi dan *Setting* Kehidupan

Nama lengkap al-Qusyairi adalah al-Imām Abū al-Qāsim 'Abdul al-Karīm bin Hawazin bin 'Abdul al-Mālik bin Ṭalḥah bin Muḥammad al-Istiwai al-Qusyari al-Naisaburī al-Syāfi'ī.[20] Dia memiliki banyak gelar, yang di antaranya adalah *al-Imām*, *al-Ustāẓ, al-Syaikh, al-Fāqih, al-Mutakallim, al-Mufassir, an-Naḥwi, al-Kātib, al-Syā'ir, Lisānu 'Aṣrihi, Sirullāh baini Khalqihi,'Ain al-Sa'ādah,* dan *Quṭb al-Siyādah*.[21] Pemberian nama-nama gelar kehormatan ini menunjukkan al-Qusyairi merupakan seorang tokoh yang luar biasa dan menguasai pelbagai cabang keilmuan hingga menjadi master darinya.[22] Al-Qusyairi, lahir pada bulan Rabi'ul Awal tahun 376 H/ 986 M di Ustawa, sebuah daerah di pinggiran Naisabur-Khurasan,[23] dari sebuah keluarga yang saleh dan miskin. Dia telah menjadi yatim sejak kecil, sehingga dia hanya diasuh oleh ibunya.[24]

---

[18] Nida Amalia Kamal and Siti Madinatul Munawwaroh, "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 16, 2021): 40–46, https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11471.

[19] Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi," accessed May 17, 2023, https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062.

[20]Tajuddin Abdul Wahab, *Tabaqat Al-Syāfi'iyyah al-Kubra* (Arab: Dar Ihya al-Kutub, 1413), V, p. 153.

[21]Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* (Kairo: Dar al-Syu'b, 1989), p. 14.

[22]Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta, 2006), 179.

[23] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 13.

[24]Ibrahim Basyuni, *Al-Imām al-Qusyairi* (Tk: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1972), pp. 81–82.

Pendidikan al-Qusyairi dimulai di daerah kelahirannya, kemudian melanjutkannya ke Naisabur. Di Naisabur, selain belajar ilmu hitung, al-Qusyairi juga sering menghadiri majelis ilmu Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi. Dia adalah seorang ulama dan sufi terkemuka yang ada di Naisabur ketika itu.[25] Di mata Ad-Daqāqq, al-Qusyairi merupakan pemuda yang cerdas, berlian, dan jiwanya murni sehingga siap untuk menapaki jalan tasawuf secara sempurna. Atas dasar ini, kemudian Ad-Daqāqq menerimanya sebagai murid khusus dan menikahkannya dengan salah satu putrinya.[26]

Para guru al-Qusyairi lainnya antara lain: Imām Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thusi, seorang fāqih Syāfi'iyyah; Imām Abu Bakar bin Faurak Al-Anshari, seorang *fāqih* Syāfi'iyyah dan *mutakallim* mazhab Asy'āriyyah; Imām Abu Ishaq al-Isfarayni, seorang ahli Usul Fiqih Syāfi'iyyah;[27] Abū 'Abdurraḥmān Muḥammad bin Ḥusain al-Azdi al-Sulāmi al-Naisaburī, seorang sejarawan dan Sufi; Abū al-'Abbās bin Syuraih; dan Abū Manṣūr 'Abdul Qāhir al-Bagdādī al-Tamīmi al-Asfarayaini, seorang *fāqih* Syāfi'iyyah dan *mutakallim* Asy'āriyyah.[28] Berdasarkan *waṣīlah* bimbingan para ulama besar ini, serta karena kecerdasan dan ketekunannya dalam belajar, al-Qusyairi segera menjadi seorang ulama terkemuka di Naisabur. Dia dikenal sebagai seorang *fāqih* Syāfi'iyyah, *mutakallim* handal Asy'āriyyah, dan seorang syaikh sufi *akhlāqī*.[29]

Pada tahun 1037 M - 1063 M, Naisabur berada dalam situasi kekacauan politik dan agama. Dia menjadi rebutan dinasti-dinasti, yakni: antara Dinasti Ghaznawi, Dinasti Fatimiyah, dan Dinasti Saljuk. Mereka menjadi penguasa secara silih berganti.[30] Hal ini tentunya mempengaruhi aspek keagamaan, sebab masing-masing dinasti tersebut memiliki paham agama yang berbeda. Dinasti Ghaznawiyah adalah Sunni; Dinasti Fatimiyah dan Buwaihi adalah Syi'ah; dan Dinasti Saljuk adalah Sunni. Perbedaan paham keagamaan ini berimbas pada konflik antar *firqah*, bahkan antar mazhab fiqih sesama sunni. Selain itu, pada bidang tasawuf juga banyak bermunculan corak tasawuf yang *aneh-aneh*, batiniyah, dan jauh dari pangkuan syari'at.[31]

Popularitas al-Qusyairi sebagai ulama Syāfi'iyyah dan Asy'āriyyah ternyata menjadi salah satu penyebab musibah menghampirinya. Banyak ulama berpengaruh di pemerintahan, yang kebetulan berbeda paham dan mazhab dengan al-Qusyairi, terutama ulama fiqih Mazhab Hanbali, berhasil mempengaruhi penguasa Saljuk untuk mengecam aktivitas dakwahnya dan memenjarakannya. Atas dasar perintah al-Khunduri, perdana menteri dari Tughril Beg, al-Qusyairi dan para tokoh Syāfi'iyyah-Asy'āriyyah lainnya, termasuk Imām Ḥaramain al-Juwaini, dimasukkan ke dalam penjara. Namun, penahanan ini tidak lama, karena salah satu ulama Syāfi'iyyah, Abu Sahl, berhasil mengumpulkan kekuatan dan menghancurkan penjara. Pada tahun 443 H, al-Qusyairi, Imām Ḥaramain, dan beberapa tokoh Syāfi'ī-'Asy'ārī memutuskan untuk hijrah keluar dari Naisabur. Al-Qusyairi memilih untuk hijrah ke Baghdad

---

[25]M. Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 103.
[26] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 14.
[27]Ibrahim Basyuni, *Al-Imam al-Qusyairi*, 81–82.
[28]M. Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi*, 103.
[29] Moh Zahid, "The Fawātih Al-Suwar: A Critique of Classical Categories and New Typology," *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 20, no. 1 (March 17, 2022): 23–47, https://doi.org/10.1163/22321969-12340107.
[30]Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2005), 258–611.
[31]Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 104–5.

dan diterima dengan baik oleh Khālifah Abbasyiyah, al-Qāim bin Amrallāh (1031-1075). Dia diminta sang khālifah untuk mengajar hadis di Istana dan juga ulama-ulama lain di Baghdad.[32]

Pada tahun 455 H (1063 M), Tughril Beg turun tahta dan digantikan oleh Alp Arslan. Perdana Menteri al-Khundūrī dihukum mati dan jabatannya digantikan oleh seorang penganut Mazhab Syāfi'ī dan Asy'ārī, Niżām al-Mulk. Karena situasi Naisabur mulai stabil, dan penguasa mendukung eksistensi mereka, al-Qusyairi dan para tokoh Syāfi'ī-Asy'ārī, termasuk Imām Ḥaramain, kembali ke Naisabur. Dalam waktu singkat mereka mendapatkan posisi terhormat di pemerintahan yang telah lama tak memihak mereka. Al-Qusyairi membangun kembali majelisnya dan mendapatkan murid serta pengikut yang sangat banyak.[33] Al-Qusyairi tetap tinggal dan mengajarkan ajaraannya hingga Allah SWT memanggilnya pada Hari Ahad, 16 Rabi'ul Awal 465 H (1065 M) dalam usia 87 tahun. Dia dimakamkan di samping makam guru sekaligus mertuanya, Syaikh Āli al-Daqqāq, di pemakaman keluarga al-Qusyairi. Hingga sekarang makamnya tak lekang dari para peziarah.[34]

Al-Qusyairi telah memiliki banyak murid yang kemudian menjadi ulama dan sufi besar, diantaranya ialah: Abū Bakar Aḥmad bin Ālī bin Sābit; Abū Ibrāhīm Ismā'īl al-Ḥusaini; Abū Muḥammad Ismā'īl al-Ghāzī al-Naisaburi; Abul Qāsim Sulaimān bin Nāṣir al-Anṣāri; Abū Bakar Syah bin Aḥmad Asy-Syādiyakhi; Abū Muḥammad Abdul Jabbār al-Khiwāri; Abū Bakar bin 'Abdurraḥman al-Bahīrī; Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Aṭā' al-Ḥawarī; Abū'Abdullāh Muḥammad bin Afḍāl al-Firāwī; Abū'Āli al-Fuḍail al-Qaṣbani; Abū Fātiḥ Muḥammad bin 'Āli al-Khuzaimi, dan lain sebagainya.[35]

Karya tulis al-Qusyairi tergolong banyak dan dalam pelbagai bidang keilmuan. Diantara karyanya adalah: *al-Risālah al-Qusyairiyyah, Laṭā'if al-Isyārāt, al-Fatawī, Ḥayah al-Arwāh wa al-Dalīl 'alā Ṭārīq al-Ṣalaḥ wa al-Falaḥ, al-Mi'rāj, Syakanah Ahl al-Sunnah, al-Fuṣūl, al-Lumā', al-Tauḥīd al-Nabawī, al-Taisir fi 'Ilm al-Tafsīr, Tartīb al-Sulūk, al-Tamyīz fi 'Ilm al-Tażkīr, al-Qaṣīdah al-Ṣūfiyyah, al-Arbā'īn Ḥadiśan, Syarḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā, Nahwu al-Qulūb,* dan masih banyak lagi.[36]

2. Kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah*: Gambaran Umum dan Popularitasnya

Nama asli kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah* adalah *al-Risālah*. Kemudian, penambahan kata *al-Qusyairiyyah* di belakang kata *al-Risālah,* sebagaimana yang kita ketahui sekarang, adalah tambahan yang dinisbatkan kepada nama penyusunnya, al-Qusyairi, dan dilakukan oleh para pengakaji kitab tersebut setelahnya.[37] Kitab ini selesai disusun pada tahun 438 H/ 1046 M, ketika al-Qusyairi berusia 62 tahun. Jika dilihat dari tahun penyusunannya, maka kitab ini disusun lima tahun sebelum al-Qusyairi hijrah ke Baghdad (443 H). Artinya, kendatipun dalam situasi politik yang sedang kacau, masa-masa peralihan dari Dinasti Ghaznawiyah ke Dinasti Saljuk Tughril Beg, setidaknya al-Qusyairi selama menulis kitab tersebut masih berada di kota Naisabur.[38]

---

[32]Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, 104–5.

[33]Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, 104–5.

[34]Ibrahim Basyuni, *Al-Imam al-Qusyairi*, 81–82.

[35]Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), 67–68.

[36] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, pp. 15–16.

[37]Abul al-Qāsim 'Abdul al-Karīm al-Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), p. 29.

[38] Yanwar Pribadi, "Maudu': A Way of Union with God, by Muhammad Adlin Sila," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 175, no. 1 (March 19, 2019): 129–32, https://doi.org/10.1163/22134379-17501016.

Sebagaimana diutarakan dalam *muqaddimah* kitab, bahwa penulisan kitab *al-Risālah* ini ditujukan oleh al-Qusyairi kepada jama'ah sufi di seluruh negara Islam. Kemudian, jika diamati penjelasan selanjutnya, setidaknya terdapat tiga alasan yang mendorong al-Qusyari menyusun kitab ini, yaitu: *pertama*, karena sangat sedikit umat yang mengikuti ajaran para guru sufi sebelumnya, sehingga kehidupan mereka dikuasai oleh nafsu, tamak akan dunia, jauh dari agama, mengalami dekadensi moral, dan sering menyepelekan syari'at. Mereka tak lagi terlalu memperhatikan batas antara halal dan haram, bahkan ibadah shalat dan puasa wajib pun sering mereka sepelekan. *Kedua,* banyak muncul orang yang mengaku sebagai sufi (*pesudo* sufi) namun realitanya mereka jauh dari tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka hanya mengutamakan sisi *bāṭinyyah,* namun tidak dalam sisi *Ẓāhiriyyah* (syari'at). Hal ini menjadikan ajaran sufi atau *ṭarīqah* yang sebetulnya ajaran suci menjadi ajaran yang kotor.[39] Mereka nampak memuliakan ajaran sufi namun hakihatnya mereka menjatuhkan dan menghinakan ajaran sufi itu sendiri. *Wal ḥaṣīl*, mereka bukan mengikis rasa benci para pembenci ajaran sufi, namun malah menambah dan memberikan bukti bahwa yang mereka benci memang benar-benar ada dalam ajaran sufi. *Ketiga,* banyak orang yang menghina dan ingkar akan ajaran sufi atau *ṭarīqah*. Mereka menyebut para pengikut sufi atau *ṭarīqah* dengan sebutan yang hina, jelek, dan menimpakan pelbagai cacat dan aib kepada mereka. Sehingga, para sufi selalu hidup dalam teror dan intimidasi.[40] Berdasarkan tiga hal ini, maka bisa dipahami bahwa maksud tujuan penulisan kitab *al-Risālah,* dengan melihat isinya, adalah untuk mengajak kaum muslimin yang telah dibuai oleh nafsu duniawi serta suka menyepelekan syari'at untuk menyeimbangkan diri antara urusan dunia dan akherat; untuk mengajak kaum sufi *bāṭinyyah* kembali ke ajaran sufi yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah; dan memberikan pedoman dan keteguhan hati kepada para sufi, serta menunjukkan kepada para ingkar sufi bahwa ajaran sufi bukanlah sesuatu di luar ajaran Islam.[41]

Terkait isi kitab *al-Risālah*, al-Qusyairi menulis sebagaimana berikut:

وذكرت فيها بعض سير شيوخ هذه الطريقة فى أدابهم وأخلاقهم ومعاملاتهم وعقائدهم بقلوبهم وما أشاروا اليه من مواجيدهم وكيفية ترقيهم من بدايتهم الى نهايتهم[42]

/Wa zukirat fihā ba'ḍu sair syuyūkhi hażihi ṭarīqah fī adābihim wa akhlāqihim wa mu'amalātihim wa 'aqāidihim biqulūbihim wa ma aysārū ilaihi min mawājidihim wa kaifiyati tarqiyihim min bidāyatihim ilā nihāyatihim/

'Di dalamnya *(al-Risālah)* terdapat beberapa perjalanan para syaikh *ṭarīqah* dalam hal adab, akhlak, muamalah, dan aqidah dengan hati mereka, serta hal-hal lain yang terkait dengan pengembangannya dari awal hingga akhir'

Dalam kutipan di atas, al-Qusyairi menjelaskan bahwa kitab *al-Risālah* berisi tentang beberapa perjalanan hidup para syaikh *ṭarīqah* yang meliputi adab, akhlak, amaliah, dan akidah mereka. Selain itu, kitab ini juga menjelaskan tentang penemuan-penemuan ruhaniyah

[39] Chris Chaplin, "Islam, Politics and Change. The Indonesian Experience after the Fall of Suharto, Edited by Kees van Dijk and Nico J.G. Kaptein," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 172, no. 2–3 (January 1, 2016): 387–90, https://doi.org/10.1163/22134379-17202010.

[40] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, pp. 19–21.

[41] Herman L. Beck, "The Contested State of Sufism in Islamic Modernism: The Case of the Muhammadiyah Movement in Twentieth-Century Indonesia," *Journal of Sufi Studies* 3, no. 2 (November 20, 2014): 183–219, https://doi.org/10.1163/22105956-12341269.

[42] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 21.

para syaikh *ṭarīqah* dan cara untuk mencapainya mulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Penjelasan al-Qusyairi ini masih bersifat umum, penjelasan lebih rinci bisa dilihat dari isi kitab secara keseluruhan. Menurut Ma'rūf Zāriq dan 'Āli 'Abdul Ḥamīd Balṭajy, di antara pen-*taḥqīq* kitab *al-Risālah*, isi kitab *al-Risālah* bisa dikelompokkan menjadi lima bagian bahasan, secara berurutan sebagaimana urutan dalam kitab, yaitu: 1) *Aqṭāb al-Ṣūfiyyah wa 'Ilm al-Tauḥīd*. Bagian ini menjelaskan tentang keyakinan para guru sufi dalam hal dasar-dasar tauhid; 2) *A'lāmu at-Tasawwūf*. Bagian ini menjelaskan perjalanan hidup para guru sufi serta beberapa ucapan dan pendapatnya mengenai syari'at; 3) *Musṭalaḥāt al-Tasawwūf*. Bagian ini menjelaskan tentang istilah-istilah dalam tasawuf; 4) *Maqāmāt al-Tasawwūf*. Bagian ini menjelaskan tentang *maqām-maqām* religius menurut para guru sufi; dan 5) Menjelaskan tentang perilaku sufistik dan beberapa *karāmah*.[43]

Para pen-*taḥqīq* kitab *al-Risālah,* dalam penyusunan bagian-bagian kitab yang kemudian mereka terbitkan, mengalami perbedaan. 'Abdul Ḥālim Maḥmūd dan Maḥmūd bin Syarīf, menyusun kitab *al-Risālah* sebagaimana urutan bagian yang telah disebutkan di atas. Susunan ini sebagaimana yang disusun oleh al-Qusyairi.[44] Sedangkan, Ma'rūf Zāriq dan 'Āli 'Abdul Ḥamīd Balṭajy, dengan alasan mengikuti logika penyusunan buku modern, menyusunnya sebagai berikut, yaitu: 1) Pendahuluan: Dasar-dasar tauhid menurut Kaum Sufi; 2) Pasal Pertama: Istilah-istilah tasawuf; 3) Pasal Kedua: *Maqām-maqām* sufi; 4) Pasal Ketiga: Beberapa kelakuan sufi dan karāmah; dan 5) Pasal keempat: Perjalanan hidup para guru sufi serta beberapa mereka.[45]

Kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah* merupakan kitab yang sangat masyhur di dunia Islam, terutama Kaum Sunni. Banyak ulama setelahnya yang memberikan *syarah* terhadapnya. Di antara pen-*syaraḥ*-nya yang terkenal adalah al-Qāḍi Zakariyya bin Muḥammad al-Anṣārī. Dia men-*syaraḥ* kitab *al-Risālah* pada tahun 1487 M dan memberinya judul dengan *Ikhāmu al-Dilālah 'alā Taḥrīri al-Risālah*. Pada abad ke-18 M., menurut penjelasan Martin van Bruinessen, kitab milik al-Qusyairi ini menjadi salah satu kitab yang ikut mewarnai dunia tasawuf di dunia muslim, dan juga pada abad yang sama kitab ini sudah masuk ke Nusantara. Yang disebut terakhir ini dibuktikan dengan pencantuman kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah* ini sebagai salah satu kitab yang wajib dibaca oleh para *sālik* dalam lampiran kitab *Siyār al-Sālikīn* milik 'Abdul al-Ṣamād al-Palimbānī (1704 -1832) yang berasal dari salah satu pulau Nusantara.[46]

Kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah* juga terus diterbitkan oleh penerbit-penerbit besar dunia maupun nasional (Indonesia) hingga sekarang, misalnya: penerbit *Dār al-Kutub al-Islāmiyyah* al-Azhar Kairo, *Dār al-Kitāb al-'Arabī* Beirut Mesir, *al-Ḥaramain* Menara Kudus, dan lain sebagainya. Selain itu, kitab ini juga diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, mulai Bahasa Perancis (diterbitkan Roma, 1911 M) hingga Bahasa Indonesia (diterbitkan Pustaka Amani Jakarta, 2007).

3. Rumusan 'Sufi Sejati' dalam *al-Risālah Al-Qusyairiyyah*

Pada sub-bab ini, peneliti membahas tentang pertanyaan penelitian, siapa Sufi Sejati menurut kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah*? Tidaklah mudah menjawab pertanyaan ini. Memang, dalam kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, tepatnya pada bagian yang menjelaskan

[43]Abul al-Qa>sim 'Abdul al-Kari>m al-H}awa>zi>n al-Qusyairi, p. 30.
[44] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* (Kairo: Dar al-Syu'b, 1989).
[45]Abul al-Qāsim 'Abdul al-Karīm al-Hawazin al-Qusyairi, p. 30.
[46]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 59–72.

tentang *maqām-maqām* dalam tasawuf, terdapat satu bab yang menjelaskan tentang tasawuf. Namun, di dalamnya hanya berisi tentang definisi-definisi dari para tokoh sufi lain. Tidak kurang dari dua puluh delapan definisi tasawuf atau sufi lengkap dengan siapa yang mengutarakannya diderет dalam bab tersebut. Namun sedikitpun al-Qusyairi tidak tergerak untuk menyimpulkan atau menarik garis merah dari definisi-definisi tersebut menjadi satu definisi yang mudah dipahami.[47] Terdapat penjelasan al-Qusyairi yang sedikit gamblang tentang siapa seorang sufi, yakni di awal *muqaddimah* kitab setelah pengungkapan syukur dan persaksiannya kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad saw sebagai utusan-Nya, dan sebelum mengutarakan maksud tujuan penulisan kitabnya. Namun, penjelasan itu tidak bisa dikatakan sebagai definisi. Sebab, maksud utama dari penjelasan al-Qusyairi tersebut tidak lain adalah ungkapan rasa takjub dan hormat kepada para syaikh sufi terdahulu. Kendatipun demikian, menurut hemat peneliti, ungkapan tersebut bisa dijadikan pijakan untuk merangkai deretan definisi yang tidak sedikit tersebut menjadi satu definisi tasawuf/sufi yang dikehendaki oleh al-Qusyairi.

Ungkapan dalam *muqaddimah* kitab di atas adalah sebagaimana berikut:

أما بعد: رضي الله عنكم فقد جعل الله هذه الطائفة صفوة أوليائه, وفضلهم على الكافة من عباده, بعد رسله وأنبيائه, صلوات الله وسلامه عليهم, وجعل قلوبهم معادن أسراره, واخصهم من بين الأمة بطوالع أنواره. فهم الغياث للخلق, والدائرون فى عموم أحوالهم مع الحق بالحق. صفاهم من كدورات البشرية, ورقاهم الى محال المشاهدات بما تجلى لهم من حقائق الأحدية. ووفقهم للقيام بأداب العبودية, وأشهد مجارى أحكام الربوبية. فقاموا بأداء ما عليهم من واجبات تكليف, وتحققوا بما منه سبحانه لهم من التقليب والتصريف. ثم رجعوا الى الله سبحانه وتعالى بصدق الافتقار, ونعت الانكسار, ولم يتكلوا على ما حصل منهم من الأعمال او صفا لهم من الأحوال.[48]

/Amma ba'du: raḍiyallahu 'ankum faqad ja'ala Allahu haẓihi al-ṭāifata ṣafwatu auliyā'ihim wa faḍḍalahum 'ala al-kāfati min 'ibādihi ba'da rusulihi wa anbiyā'ihi ṣalawatullahu wa salāmuhu 'alaihim wa ja'ala qulūbahum mi'dānu asrārihi wa akhssāhum min baini al-ummati biṭawāli'i anwārihi. Fahum al-gayyātsu lilkhalqi wa ad-dāirun fi umūmi aḥwālihim ma'a al-ḥaq bi al-ḥaq. Safāhum min kadurāti al-basyariyah, wa raqāhum ilā mahāl al-musyahadah bima tajala lahum min haqaiqi al-ahadiyah. Wa waqafahum lilqiyami biadabi al-'ubudiyah wa asyhada majari ahkām al-rububiyah. Faqamu biada'I ma 'alaihim min wajibati taklīf wa taḥaqqaqu bima minhu subḥanahu lahum min al-taqlīb wa at-taṣrīf. Śumma raja'ū ila Allahi subhanahu wa ta'ala biṣidqi al-iftiqār wa na'at al-inkisar wa lam yatkalu 'ala ma hasala minhum min al-a'mal iw safa lahum min al-ahwal/

'Amma ba'du: Allah SWT telah meridhai kalian karena telah menjadikan di umat ini para wali Allah yang suci. Mereka telah diberikan keutamaan dibanding para hamba Allah lainnya, setelah para rasul dan nabi-Nya. Allah menjadikan hati mereka sebagai sumber/tambang rahasia-Nya dan mengkhususkannya dibanding umat lain melalui cahaya-Nya. Mereka bagaikan hujan bagi para makhluk. Allah telah membersihkan mereka dari kekeruhan sifat kemanusiaan, dan mengangkat mereka pada keadaan *al-musyahadah* yang terpatri pada kebenaran keesaan. Memampukan mereka untuk memiliki adab yang baik, melaksanakan hukum-hukum Allah, dan selalu melaksanakan segala sesuatu yang dibebankan untuk mereka dengan berbagai macam dinamika, lalu mereka tetap kembali kepada Allah SWT'

[47] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, pp. 464–69.
[48] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 2.

Dalam ungkapan di atas, menurut hemat peneliti, terdapat beberapa kata kunci yang dapat dijadikan patokan mendefiniskan Sufi Sejati, yaitu:

a. Sufi Sejati; Pengayom bagi Seluruh Makhluk

Sufi menurut al-Qusyairi merupakan hujan bagi makhluk Allah SWT. Hal tersebut tampak dari kalimat فهم الغياث للخلق, والدائرون فى عموم أحوالهم مع الحق بالحق. Kalimat di atas memiliki arti bahwa seorang sufi adalah mereka yang menjadi hujan bagi para makhluk, dan selalu berada bersama makhluk kendatipun pada hakikatnya dia selalu bersama dengan Yang Ḥaq. Artinya adalah seorang sufi kendatipun dia telah bersama dengan yang Ḥaq, dia harus tetap menyatu dengan masyarakat. Dia tidak boleh lepas dari tanggungjawab dunia dan sosialnya. Hal ini senada dengan definisi sufi menurut al-Junaidi dan Aḥmād an-Nūrī yang masuk dalam definisi yang deret oleh al-Qusyairi berikut:

وقال الجنيد: انه كالأرض يطؤها البر والفاجر وكالسحاب يظل كل شئ وكالقطر يسقى كل شئ...وقال النورى نعت الصوفى السكون عند العدم والايثار عند الوجود[49]

/Wa qala al-Junaid: Annahu ka al-ard yata'uha al-birru wa al-fajiru wa ka al-sihabi yazilu kulla syai'in wa ka al-qitr yasqi kulla syaiin wa qala al-Nury na'ata asl-sufi al-sukunu 'inda al-adami wa alisari 'inda al-wujudi/

'Junaid berkata Para Sufi bagaikan Bumi yang diinjak oleh orang baik ataupun pendosa, dia juga bagai awan yang meneduhkan segala sesuatu di bahwanya dan bagaikan embun yang mengaliri apasaja. An-Nuri berkata para sufi selalu disifati ketenangan saat tidak memiliki sesuatu, dan bersikap *isar* saat memiliki kesempatan'

Dalam kutipan di atas, al-Junaidi menyatakan bahwa para sufi seperti bumi yang diinjak oleh orang baik dan buruk, atau seperti mendung yang mengayomi segala yang ada, atau seperti tetesan air yang menyirami semuanya. Di sini bisa dipahami bahwa seorang sufi harus menjadi sumber manfaat dan pengayom bagi makhluk lain, baik dalam persoalan duniawi maupun ukhrawi. Di antara manfaat duniawi adalah perilaku dermawan. Disini definisi sufi Ahmad an-Nuri di atas mendapatkan tempatnya. An-Nuri menyatakan bahwa seorang sufi adalah orang yang tenang tatkala miskin, dan jika memiliki sesuatu ia mengutamakan orang lain. Terkait sikap dermawan ini, dalam bab kedermawanan, al-Qusyairi mengutip hadis Nabi sebagaimana berikut:

السخى قريب من الله تعالى, قريب من الناس قريب من الجنة بعيد من النار. والبخيل بعيد من الله تعالى بعيد من الناس بعيد من الجنة قريب من النار. والجاهل السخي أحب الى الله تعالى من العابد البخيل (رواه الترمذى)[50]

/As-sukhy qarīb min Allahi ta'ala qarīb min an-nās qarīb min al-jannah ba'īd min an-nār. Wa al-bakhīlu ba'īd min Allah ta'ala, ba'īd min an-nās ba'īd min al-jannah qarīb min an-nār. Wa al-jāhilu as-skahyu ahabbu ilā Allah ta'ala min al-Ābid al-Bakhīl/

'Kedermawanan itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Sedangkan kikir itu jauh dari Allah, dari manusia, dari surga, dan dekat dengan neraka. Orang yang bodoh tapi dermawan lebih dicintai Allah daripada orang yang rajin beribadah tapi kikir'

---

[49] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 466.
[50] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 418.

Dengan demikian, maka seorang sufi bukan orang yang meninggalkan persoalan duniawi sama sekali. Seorang sufi harus tetap bekerja dan berhubungan dengan masyarakat. Dia boleh kaya, yang dilarang adalah terbelenggunya hati dengan persoalan duniawi tersebut. Hal ini sebagaimana maksud zuhud yang benar menurut al-Qusyairi. Dalam hal ini, dia mengutip pendapat para ulama salaf berikut:

وقد اختلف السلف فى الزهد. فقال سفيان الثورى واحمد بن حنبال وعيسى بن يونس وغيرهم: الزهد فى الدنيا انما هو قصر الامل[51]. قال سفيان الثورى: الزهد فى الدنيا قصر الامل, ليس بأكل الغليظ ولا بلبس العباء[52]

/Wa qad ikhtalafa al-salafu fi az-zuhd. Faqala Sufyan al-Tsauri wa Ahmad ibn Hanbal wa "isa ibn Yunus wa Gairuhum: Az-Zuhdu fi al-Dunya huwa qasru al-amal. Qala Sufyan al-Tsauri: Az-Zuhdu fi al-dunya qasru al-amal laisa bi akli al-ghalid wa la bilabsi al-'aba'/

'Para ulama salaf berbeda pendapat mengenai zuhud. Sufyan al-Tsauri, Ahmad ibn Hanbal, dan 'Isa ibn Yjnus mengatakan bahwa zuhud di dunia adalah tidak memiliki harapan yang muluk-muluk. Sufyan al-Tsauri menambahkan zuhud di dunia adalah memiliki angan-angan yang sederhana, bukan makan-makanan yang tidak enak, atau mengenakan pakaian yang jelek'

Kutipan pertama adalah pendapat Sufyān al-Saurī, Aḥmad ibn Ḥanbāl, 'Isā ibn Yunūs, dan ulama salaf lainnya. Mereka menyatakan bahwa zuhud adalah memendekkan angan-angan (cita-cita). Lebih jelasnya adalah pernyataan Sufyān al-Saurī, yaitu: zuhud adalah memendekkan angan-angan, bukan dengan memakan makanan yang kasar atau memakai pakaian yang kusut. Di sini bisa dipahami bahwa inti tekan zuhud menurut al-Qusyairi, dengan menyandarkan diri kepada pendapat ulama salaf, adalah ketakterikatan hati terhadap persoalaan duniawi, bukan persoalan kepemilikan. Bisa juga ditarik pemahaman yang lebih luas, yaitu: seorang sufi titik tekannya adalah bukan memisahkan diri atau lepas dengan persoalan duniawi atau sosial kemasyarakatan secara lahiriah, namun lepas dan menyendiri secara batiniah. Batiniah sang sufi lepas dan menyendiri hanya bersama dengan Sang Haq, sementara lahiriah-nya tetap menyatu dan bersama dengan masyarakat umumnya. Menurut Hamka, konsep ini adalah pemahaman tasawuf yang benar. Seorang sufi tidak boleh berpandangan negatif terhadap dunia yang akhirnya mengabaikan dan meninggalkannya, termasuk di dalamnya berkecimpung dalam masyarakatnya. Dia harus berpandangan positif dan harus ikut andil dalam segala dinamika dan problematika dunia atau masyarakatnya, meskipun hatinya harus lepas dari keterikatan dengannya. Hamka kemudian menyebut jenis tasawuf ini dengan sebutan tasawuf positif, atau oleh Nur Cholis Majid disebut dengan neo-sufisme.[53]

b. Sufi Sejati; Hamba Yang Bersih dari Sifat Tercela Manusia

Selanjutnya, al-Qusyairi menerangkan hakikat sufi berdasarkan pada kalimat صفاهم من كدورات البشرية. Arti kalimat tersebut adalah bahwa Allah SWT membersihkan mereka (kaum sufi) dari sifat-sifat tercela kemanusiaannya. Dengan kata lain, seorang sufi harus bersih, baik batin maupun lahir, dari akhlak-akhlak yang tercela. Hal ini senada dengan definisi tasawuf yang diutarakan oleh al-Jarīrī dan al-Kattānī berikut: سئل أبو محمد الجريرى عن التصوف فقال الدخول فى كل

[51] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 220.

[52] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 219.

[53] Amir Mahmud, "Peran Dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Era Modern," *Jurnal Dikdas Bantara* 1, no. 1 (2018): 52–67; Saliyo Saliyo, "Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 110–28.

وقال الكتانى: التصوف خلق, من زاد عليك فى الخلق فقد زاد عليك فى الصفاء[55]. Al-Jarīrī, خلق سنى والخروج من كل خلق دنى[54]. dalam kutipan tersebut, menyatakan bahwa tasawuf adalah masuk dalam setiap akhlak Nabi Muhammad (baik), dan keluar dari setiap akhlak yang buruk. Ketika seorang sufi keluar dari akhlak yang buruk, maka dirinya akan terisi oleh akhlak yang baik. Ketika seorang sufi telah terhias akhlak yang baik, maka sifat-sifat keilahian akan memancar pada dirinya. Hal ini seperti konsep *takhallī, taḥallī,* dan *tajallī* nya Imām al-Gazālī maupun Syaikh ʻAbdul Qādir al-Jailānī.[56] Ketika lahir dan batin seorang sufi telah bersih, maka dalam hatinya akan terpantul cahaya-Nya (واخصهم من بين الأمة بطوالع أنواره), menjadi tambang perbagai rahasia-Nya (وجعل قلوبهم معادن أسراره), dan diangkat pada tempat *musyāhadāt* (ورقاهم الى محال المشاهدات), sehingga dia mampu mengetahui segala hakikat, baik hakikat hukum ketuhanan, hakikat segala yang ada, bahkan hakikat ke-Esa-an Tuhan (بما تجلى لهم من حقائق الأحدية).

Al-Kattānī, dalam kutipan di atas, menyatakan bahwa tasawuf adalah akhlak, barang siapa akhlaknya (yang baik) bertambah, maka akan bertambah pula kebersihan dirinya. Definisi al-Kattānī ini menunjukkan bahwa kebersihan diri, baik lahir maupun bathin, dari segala akhlak yang tercela, bukanlah sebuah pemberian tiba-tiba, namun harus diupayakan oleh sang sufi. Semakin baik akhlaknya, maka akan semakin bersih jiwanya. Jika semakin bersih jiwanya, maka akan semakin jelas pantulan cahaya Tuhan di dalamnya.

c. Sufi Sejati; Penegak Adab dan Syariat

Hakikat sufi di atas dapat dipahami melalui kalimat ووفقهم للقيام بأداب العبودية dan فقاموا بأداء ما عليهم من واجبات تكليف. Arti dua kalimat ini adalah “Allah menetapkan mereka (kaum sufi) dalam penegakan adab penyembahan” dan “Maka mereka tegak dalam menunaikan segala kewajiban yang dibebankan kepada mereka”. Dari dua kalimat ini maka bisa dipahami bahwa seorang sufi harus tetap dalam penyembahan dan menjalankan semua kewajiban ibadah. Untuk mencapai hal itu, seorang sufi harus memahami ilmu aqidah dan ilmu syari’at. Dengan ilmu aqidah dia mengetahui siapa yang disembah dan dengan ilmu syari’at dia mengetahui cara untuk menyembah. Singkatnya, seorang sufi tidak boleh hanya berkutat pada pembersihan diri dari akhlak tercela dengan mengesampingkan aqidah dan syari’at. Artinya, selain *tazkiyātu an-nafs* seorang sufi juga harus memiliki aqidah yang benar dan menunaikan semua perintah syari’at, baik yang wajib maupun yang sunah. Pemahaman ini didukung oleh definisi tasawuf yang diutarakan oleh seorang sufi yang tidak diutarakan namanya oleh al-Qusyairi sebagai berikut:[57] وقال أيضا: التصوف: ذكر مع اجتماع, ووجد مع استماع, وعمل مع اتيباع[58]. ويقال: للصوفى: مقهور بتصريف الربوبية مستور بتصريف العبودية. Kutipan di atas, menunjukkan bahwa seorang sufi adalah ‘Orang yang dipaksa untuk memurnikan ketuhanan dan tertutup dengan perbuatan ibadahnya’. Guna mencapai kemurnian ketuhanan, mau tidak mau seorang sufi harus paham akan yang disembah dan juga hal ihwal yang mengitarinya. Hal ini bisa digapai oleh seorang

[54] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 464.
[55] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 466.
[56] Rohman Rohman, Abdul Azis Wahab, and Muhammad Hifdil Islam, “Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022); MA Hidayat, “Thoughts of Shaykh Abdul Qadir Al-Jailani,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 29–42.
[57] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 469.
[58] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 466.

sufi dengan menguasai ilmu aqidah. Kemudian, guna melakukan ibadah seorang sufi harus paham akan ilmu atau tata cara ibadah dan hal ihwal yang mengitarinya. Hal ini bisa dicapai oleh seorang sufi dengan menguasai ilmu syari'at (fiqih).

Adapun arti kutipan selanjutnya adalah 'Pikiran konsentrasi penuh kepada Yang Satu, hati yang bersandar kepada-Nya, dan berbuat sesuai Al-Qur'an dan Sunnah'.[59] Jika dikaitkan dengan pemahaman kutipan yang pertama, maka bisa ditarik korelasi bahwa seorang sufi harus beraqidah dan beribadah sesuai yang diutarakan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, di samping dia harus bersih jiwa dan selalu ingat dan waspada akan Allah SWT. Singkatnya, sufi yang dikehendaki oleh al-Qusyairi adalah sufi yang mampu mengimbangkan antara antara sisi syariat dan hakikat atau antara sisi lahiriah dan bathiniah, sebagaimana yang diutarakan oleh para tokoh sufi *akhlāqī* lainnya.[60]

d. Sufi Sejati; Hamba Yang Selalu Kembali kepada Allah SWT

Sufi merupakan hamba yang selalu kembali kepada Allah SWT. Hal tersebut tampak dari kalimat ثم رجعوا الى الله سبحانه وتعالى بصدق الافتقار ... الخ. Kalimat di atas didahului dengan kalimat وتحققوا بما منه سبحانه لهم من التقليب والتصريف dan terdapat hubungan dengan kalimat وأشهدهم مجارى أحكام الربوبية.[61]Arti dari rangkaian kalimat-kalimat ini adalah Allah mempersaksikan kepada sang sufi tempat alur hukum-hukum ketuhanan, sehingga akhirnya sang sufi mampu mengetahui hakikat dari segala sesuatu di tengah sifatnya yang selalu berubah-ubah. Setelah dia mengetahui yang hakikat, menjadikan dia kembali kepada Allah SWT dalam kondisi benar-benar *iftiqār* 'butuh akan kehadiran-Nya dalam setiap hal dan tingkah', hati remuk redam, dan menghilangkan ketergantungan terhadap hasil dari amalnya. Ketika sang sufi mengetahui bahwa pada hakikatnya semua yang ada berada dalam 'genggaman' kekuasaan dan *iradah*-Nya, atau tidak ada yang mampu memberi manfaat atau madharat selain diri-Nya, atau tidak ada yang benar-benar 'Ada' selain diri-Nya, maka sang sufi sadar bahwa selama ini dia dalam keadaan *jāhil* atau mungkin salah dalam menaruh ketergantungan dirinya. Dia selama ini bergantung bukan kepada yang seharusnya, yaitu Allah SWT. Setelah tabir tersingkap, hakikat telah tercelek jelas di matanya, akhirnya sang sufi dengan kesungguhan hati menggantungkan diri hanya kepada-Nya, bahkan dia tidak menggantungkan dengan amalnya. Dia hanya berharap '*rajā*'' akan rahmat-Nya dan selalu takut '*khauf*' akan murka-Nya. Dia akan rela *riḍā* akan segala kehendak-Nya, berharap selalu senantiasa bersama-Nya, dan berusaha untuk dekat dengan-Nya '*taqarrub ilā Allāh*'.[62]

Di antara definisi tasawuf yang dideret al-Qusyairi yang sesuai dengan pemahaman di atas adalah sebagai berikut:

وسئل رويم عن التصوف فقال: استرسال النفس مع الله تعالى على ما يريده[63]

/Wa suila Ruwaim 'an al-tasawwuf faqala: istirsal an-nafs ma'a Allahi ta'ala 'ala ma yuriduhu/

'Ruwaim telah ditanya tentang tasawuf, ia mengatakan bahwa menurutnya jiwa kepada Allah SWT atas segala yang dikehendaki-Nya'

وسئل الجنيد عن التصوف فقال: هو أن تكون مع الله تعالى بلا علاقة[64]

---

[59] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 417.
[60]Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf* XII, no. 1 (2015).
[61] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 2.
[62]Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya."
[63] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 465.

/Wa suila al-Junaid ‘an Tasawwuf faqala: huwa an-takuna ma’a Allahi ta’ala bila ‘alaqah/

‘Junaid telah ditanya tentang tasawuf, dia mengatakan bahwa dia [seorang sufi] berada bersama Allah SWT dan tidak terikat [dengan yang lain-Nya]’

وقال الشبلى: التصوف الجلوس مع الله بلا هم... الصوفى منقطع عن الخلق, متصل بالحق[65]

/Wa qala al-Syibli al-Tasawwufu al-Julusu ma’a Allahi bila ham al-tasawwufu munqati’u ‘an al-khalq muttasilu bi al-haq/

‘Asy-Syiblī telah berkata: tasawuf alah duduk bersama Allah SWT dengan tanpa bersedih”, di tempat lain dia juga berkata seorang sufi adalah orang yang terputus dari makhluk, dan tersambung dengan Allah Yang Ḥaq’

Selain definisi dari tiga tokoh di atas, yang seirama dengan poin keempat ini, sebenarnya masih terdapat beberapa definisi lain dan dari tokoh sufi yang lain yang telah dikutip oleh al-Qusyairi dalam Bab *Tasawwūf*. Namun, beberapa definisi lainnya tersebut memiliki garis maksud yang sama, yaitu menunjukkan bahwa seorang sufi itu adalah selalu bersandar hanya kepada Allah SWT, ridha akan kehendak-Nya, dan mengharap sesanantiasa dekat dengan-Nya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas maka bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud Sufi Sejati atau sufi yang benar menurut al-Qusyairi dalam kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah* adalah: 1) seseorang sufi yang memiliki aqidah yang kuat, 2) mengamalkan seluruh ajaran syariah –baik ibadah wajib maupun sunnah, 3) selalu berupaya membersihkan diri –baik lahir maupun batin- dari akhlak yang tercela dan menghiasi diri dengan akhlak Nabi, 4) senantiasa berharap bisa selalu dekat dengan Allah ‘*taqarrub ilā Allāh’*, dan 5) menjadi sumber pengayom bagi semua makhluk bumi. Yang disebut terakhir ini maksudnya seorang sufi sejati tidak boleh melupakan tanggung jawab sosial-kemasyarakatannya. Kemudian, titik akhir dari semua upaya di atas adalah, selain dekat dengan Allah SWT, juga mengetahui hakikat dari segala yang ada ‘*ma’rifat*’. Kesemuanya itu, tentunya harus berdasarkan dengan Al-Qur’an, Hadis, dan pengamalan *salāf al-ṣālih*.

Daftar Pustaka

Abul al-Qasim al-Qusyairi. *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Syu’b, 1989.

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Anani, Khalil al-. “Post Islamism: The Changing Faces of Political Islam, Edited by Asef Bayat.” *Sociology of Islam* 2, no. 3–4 (June 10, 2014): 347–50. https://doi.org/10.1163/22131418-00204014.

Annemarie Schimmel. *Mystical Dimentions of Islam*. North Carolina: The University of North Carolina Press, 1981.

Anwar, Khoirul. “Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural Dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi Dalam Tasawuf Akhlaqi.” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 47–66.

[64] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 465.
[65] Abūl al-Qāsim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, p. 467.

Beck, Herman L. "The Contested State of Sufism in Islamic Modernism: The Case of the Muhammadiyah Movement in Twentieth-Century Indonesia." *Journal of Sufi Studies* 3, no. 2 (November 20, 2014): 183–219. https://doi.org/10.1163/22105956-12341269.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.

———. "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia." *Die Welt Des Islams* 38, no. 2 (January 1, 1998): 192–219. https://doi.org/10.1163/1570060981254813.

Cecep Alba. *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.

Chaplin, Chris. "Islam, Politics and Change. The Indonesian Experience after the Fall of Suharto, Edited by Kees van Dijk and Nico J.G. Kaptein." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 172, no. 2–3 (January 1, 2016): 387–90. https://doi.org/10.1163/22134379-17202010.

Damanik, Deniansyah. "Moderasi Beragama Sufi: Sikap Dan Pemikiran Imam al-Qusyairi." *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021): 185–97.

Fleet, Kate, Gudrun Krämer, Denis Matringe, John Nawas, and Everett Rowson, eds. "Encyclopaedia of Islam - Three 2019-4." In *Encyclopaedia of Islam - Three 2019-4*. Brill, 2019. https://brill.com/edcollbook/title/39417.

Fudholi. "Konsep Zuhud Al-Qushayri Dalam Risalah al-Qushayriyah." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011): 38–54.

Fudholi, Moh. "Konsep Zuhud Al-Qushayrî Dalam Risâlah al-Qushayrîyah." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (June 4, 2011): 38–54. https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.38-54.

Hidayat, MA. "Thoughts of Shaykh Abdul Qadir Al-Jailani." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 29–42.

HS, MA Achlami, and Siti Huzaimah. "The Sufism of Abu Al-Qasim al-Qusyairi." *Atlantis Press SARL* 492 (2019): 32–36.

Ibrahim Basyuni. *Al-Imam al-Qusyairi*. Tk: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1972.

Kamal, Nida Amalia, and Siti Madinatul Munawwaroh. "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 16, 2021): 40–46. https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11471.

Lendra, Enovia. "Hakikat Taubat Dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi." *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (June 30, 2022): 74–82. https://doi.org/10.15548/ja.v14i1.3905.

Listiana, Anisa. "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah al-Qusyairiyah." *KALAM* 7, no. 1 (July 1, 2013): 201–16. https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.441.

M. Solihin. *Tokoh-Tokoh Sufi*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Mahmud, Abdul Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta, 2006.

Mahmud, Amir. "Peran Dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Era Modern." *Jurnal Dikdas Bantara* 1, no. 1 (2018): 52–67.

Mashar, Aly. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf* XII, no. 1 (2015).

Maulana, Luthfi. "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi." Accessed May 17, 2023. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062.

Philip K. Hitti. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi, 2005.

Pribadi, Yanwar. "Maudu': A Way of Union with God, by Muhammad Adlin Sila." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 175, no. 1 (March 19, 2019): 129–32. https://doi.org/10.1163/22134379-17501016.

Rohman, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyairiyah." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 86–95.

Rohman, Abdul, Muhammad Syahdan Majid, and Asrin Nasution. "Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Qusyairi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 1 (2022): 1–11.

Rohman, Rohman, Abdul Azis Wahab, and Muhammad Hifdil Islam. "Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022).

Sa'duddin, Ihsan. "Tajdi>d Hadf Al-S}u>fiyyah al-Ifra>diyyah Wa al-Ghaibiyyah Ila> al-Ijtima>'iyyah Wa al-Tajri>bah Fi> Makht}u>t}ah H}aqi>qah al-Ma'rifah." *Jurnal Lisanuna* 8, no. 1 (2018): 61–71.

Saliyo, Saliyo. "Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 110–28.

Shahid, Ayesha. "An Exploration of the 'Global' History of International Law: Some Perspectives from within the Islamic Legal Traditions." In *International Law and Islam*, 64–89. Brill Nijhoff, 2018. https://doi.org/10.1163/9789004388376_005.

Tajuddin Abdul Wahab. *Tabaqat Al-Syafi'iyah al-Kubra*. Vol. V. Arab: Dar Ihya al-Kutub, 1413.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.

Zahid, Moh. "The Fawātih Al-Suwar: A Critique of Classical Categories and New Typology." *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 20, no. 1 (March 17, 2022): 23–47. https://doi.org/10.1163/22321969-12340107.